

Hubungan Antara Persepsi Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar

Edy Cahyady¹, Mursyida¹, Cut Marghfiratillah^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama

*Email : cutmarghfiratillah@gmail.com

Abstract: Smoking behavior in Indonesia is still high, data from World Health Organization (WHO) said Indonesia is the third highest country in cigarette consumption with 65 million smokers. One of the factors that influence smoking behavior is confidence. Low self-confidence tends to make teenagers easy to get carried away towards negative behaviors such as smoking behavior. The aim of this study is to determine the relationship between the level of self-confidence perception with smoking behavior in students at the Faculty of Medicine, University of Abulyatama Aceh Besar. The method used in this research is quantitative analytic with cross-sectional study design (cross section). Sampling technique in this research use incidental sampling method to students of Faculty of Medicine, University of Abulyatama Aceh Besar force 2014-2016 which got 60 respondents. The research instrument used is self-confidence questionnaire and smoking behavior. Data analysis in this research use Chi Square Hypothesis Test with value α (0,05). The results of this study indicate that the majority of respondents have a moderate confidence level of 63.3% and have a high smoking behavior of 55.0%. The conclusion of this research is the statistic test result demonstrates that there is a significant relationship between the level of self-confidence with smoking behavior in the students at the Faculty of Medicine, University of Abulyatama Aceh Besar with the p -value = 0.002 where the value is $<\alpha = 0.05$.

Keywords : Confidence, smoking behavior, adolescence

Abstrak: Perilaku merokok yang terjadi di Indonesia masih tinggi, data dari World Health Organization (WHO) menyatakann Indonesia merupakan negara ke-3 tertinggi dalam konsumsi rokok dengan jumlah 65 juta perokok. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang rendah cenderung akan membuat remaja mudah terbawa kearah perilaku negatif seperti perilaku merokok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi tingkat kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain studi cross-sectional (potong lintang). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode incidental sampling terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar angkatan 2014-2016 yang didapatkan 60 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner kepercayaan diri dan perilaku merokok. Analisa data dalam penelitian ini

menggunakan Uji Hipotesis Chi Square dengan nilai $\alpha(0,05)$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang sebesar 63,3% dan perilaku merokok tinggi sebesar 55,0%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas

Abulyatama Aceh Besar dengan nilai $p - value = 0,002$ dimana nilai tersebut $< \alpha = 0,05$.

Kata kunci : Kepercayaan Diri, Perilaku Merokok, Remaja

Perilaku merokok masih merupakan masalah kesehatan di dunia karena dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan kematian. Bagi sebagian besar masyarakat dunia, rokok adalah salah satu kebutuhan hidup.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) Indonesia merupakan negara tertinggi ke-3 dalam konsumsi rokok dengan jumlah 65 juta perokok setelah Cina yaitu sekitar 390 juta atau 29% per penduduk dan India dengan 114 juta perokok atau 12,5% per penduduk. Data yang tertera tersebut tentu bukan menjadi kabar menggembirakan dimana kita ketahui terdapat zat-zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok.¹

Perilaku merokok penduduk umur 15 tahun ke atas di Indonesia cenderung meningkat dari 2007 ke 2013, dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. Proporsi tertinggi pada tahun 2013 adalah Nusa Tenggara Timur (55,6%). Dibandingkan dengan penelitian *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) pada penduduk kelompok umur ≥ 15 tahun, proporsi perokok laki-laki 67,0 persen dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9 persen, sedangkan pada perempuan menurut GATS adalah 2,7 persen dan 2,1 persen.¹

Hasil survey yang telah dilakukan peneliti kepada subjek mahasiswa atau remaja akhir secara umum, mereka mulai merokok pada usia remaja dari mereka berusia 13 tahun hingga usia mereka saat ini yang berkisar antara 22 tahun. Berbagai alasan yang diungkapkan atas perilaku merokok mereka, ada yang beralasan karena coba-coba hingga akhirnya menjadi ketagihan karena ikut-

ikutan temannya. Salah satu faktor mereka merokok karena rasa kepercayaan diri yang kurang dan takut akan di remehkan oleh teman-temannya.

Rerata jumlah batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur ≥ 10 tahun adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung (18,3 batang). Di Aceh jumlah perokok setiap hari 25,0 persen, perokok kadang-kadang 4,3 persen, mantan perokok 2,5 persen, dan bukan perokok 68,2 persen.¹

Hal ini pun diperkuat dengan apa yang mereka rasakan ketika merokok, sebagian besar menyatakan bahwa mereka mendapatkan kenikmatan, perasaan lega dan lebih santai, lebih percaya diri, lebih *macho* dan bisa menjadi teman ketika mengerjakan tugas sampai larut malam.²

Kepercayaan diri merupakan hal yang paling penting dalam diri individu khususnya remaja itu sendiri. Remaja akan melakukan berbagai hal untuk dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka, salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja yaitu perilaku merokok.³

Kebiasaan merokok meningkat dari tahun ke tahunnya. Padahal rokok dapat merugikan perokok itu sendiri. Untuk menjadi perokok individu haruslah melalui proses yang kompleks. Perilaku merokok dapat pula terbentuk karena adanya stimulus dari dalam individu yang mengakibatkan timbulnya respon untuk merokok. Adapun pengertian perilaku merokok adalah menghisap asap rokok ke dalam mulut, dimana asap tersebut masuk melalui saluran pernapasan lalu ke paru-

paru kemudian keluar kembali.⁴

Umi Istiqomah mengungkapkan ditemukan banyak faktor baik dari dalam diri individu maupun lingkungan, yang dapat menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku merokok hingga bertahan sebagai perokok, diantara faktornya adalah faktor citra rokok yang “*keren*” (percaya diri).⁵

Remaja perokok berpendapat merokok merupakan hal yang umum dikalangan remaja. Meskipun merokok adalah kebiasaan buruk, namun merokok meningkatkan kejantanan, kepercayaan diri, gaul, terasa nyaman dan mengurangi stress. Remaja perokok juga mengatakan tidak merokok sama saja seperti tidak jantan dan mereka tau bahwa lebih mudah mencegah dari pada berhenti merokok. Hal ini disebabkan karena adanya kandungan rokok yaitu pada tembakau yang bersifat adiktif (kecanduan).⁶

Hal ini sesuai dengan penelitian Dian Komasari (2000). “*Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*” yang menyebutkan hubungan kepuasan psikologis terhadap perilaku merokok lebih besar pengaruhnya yaitu 40,9% dibandingkan dengan sikap permisif orang tua dan teman sebayanya sebanyak 38,4%.⁷

Bagi sebagian remaja perokok, merokok membangkitkan kepercayaan diri, ketenangan, rasa memimpin dan lain-lain. Merokok adalah simbol persahabatan dan keakraban, merokok juga sebagai kunci pencarian ide-ide cemerlang, pembuat inspirasi, dapat menenangkan pikiran, mengurangi rasa gelisah, mengurangi stress dan lain sebagainya. Faktor-faktor psikologis dan

fisiologis inilah yang banyak mempengaruhi kebiasaan merokok.⁸

Demikian alasan yang dikemukakan oleh para pemuda yang sudah terlanjur menjadi pecandu rokok. Tentu ada langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelamatkan mereka supaya tidak semakin jauh menjadi pecandu rokok sebelum mereka harus merasakan dampak-dampak negatif rokok. Diperlukan kerja sama dan perhatian yang serius dari berbagai kalangan untuk menyelamatkan para generasi muda ini. Dalam hal ini orang tua tentu menjadi pihak pertama yang harus mengambil peran dalam mendidik dan mendampingi para putranya. Karena ketika orang tua tidak mampu mengambil peran tersebut secara optimal maka pengaruh dari lingkungan akan lebih “didengar”. Perlu sekali adanya pemahaman yang benar bahwa sesungguhnya rokok tidak merepresentasikan kebanggaan, kehebatan dan kepercayaan diri bagi seseorang.⁹

Penulis tertarik untuk memilih persoalan ini karena rasa keprihatinan terhadap masa depan generasi muda bangsa Indonesia yang terancam oleh bahaya merokok. Hal ini dikarenakan jumlah pecandu rokok di Indonesia tidak sedikit dari kalangan generasi muda. Banyak hal yang menjadi penyebab sebagian besar orang merokok di Indonesia khususnya pemuda laki-laki diantaranya karena coba-coba, pengaruh iklan di TV, ingin kelihatan lebih gagah dan percaya diri, atau diajak dan dipaksa oleh teman.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis “hubungan antara persepsi tingkat kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar”. Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sedangkan Perilaku merokok adalah menghisap asap tembakau yang dibakar dan menghembuskannya kembali keluar.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri pada Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar

Kepercayaan Diri	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	10	16,7
Sedang	38	63,3
Tinggi	12	20,0
Total	60	100,0

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan desain studi cross-sectional (potong lintang). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode incidental sampling terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar angkatan 2014-2016 yang didapatkan 60 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner kepercayaan diri dan perilaku merokok. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa bivariat, menggunakan Uji hipotesis Chi Square dengan nilai $\alpha(0,05)$. Waktu penelitian dilakukan

mulai dari Bulan Desember 2016-Juli 2017. Pengolahan analisa data dilakukan menggunakan komputer dengan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar angkatan 2014-2016 yang merokok.

1. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri dari 60 sampel diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar, paling dominan berada pada kategori sedang dengan jumlah sampel sebanyak 38 responden (63,3%), skor tersebut memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan dua ketegori lainnya yaitu 12 responden (20,0%) pada kategori tinggi dan 10 responden (16,7%) pada kategori rendah.

Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang terdiri dari keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Individu yang kepercayaan dirinya tinggi akan memiliki sikap tenang dalam menghadapi sesuatu yang terjadi, kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, juga mampi

mengendalikan situasi tegang yang muncul ketika menghadapi sesuatu, ia juga mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam berbagai situasi karena ia memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dan selalu bersikap positif dalam menghadapi permasalahan hidup.¹⁰

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar

Perilaku Merokok	Frekuensi	Persentase
Rendah	27	45,0
Tinggi	33	55,0
Total	60	100,0

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi akan memiliki sikap sesuai dengan aspek dan karakteristik tersebut, sehingga remaja tidak akan menjadikan kegiatan merokok sebagai kebutuhan utama ketika mereka mempunyai masalah dan penat melakukan kegiatan setiap hari. Jika ia merokok, maka tidak akan sebanyak mereka yang kepercayaan dirinya rendah. Ia juga akan merokok di tempat-tempat tertentu saja dengan jumlah batang rokok yang sedikit dan pada waktu tidak menentu.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang sebanyak 38 responden (63,3%), 12 responden (20,0%) kepercayaan diri rendah dan hanya 10 responden (16,7%) dengan kepercayaan diri tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak remaja yang kepercayaan dirinya belum optimal. Hal ini dapat disebabkan

oleh berbagai faktor yaitu orang tua dalam menanamkan penilaian yang positif sejak kecil, penerimaan dan penolakan dari teman sebaya, perbedaan perlakuan antar mahasiswa di kampus, penerimaan yang positif dari masyarakat dan pengalaman yang dimiliki seseorang.¹⁰

Hasil dari penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi 60 sampel pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar diketahui bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki perilaku merokok yang tinggi yaitu berjumlah 33 responden (55,0%), sedangkan 27 responden (45,0%) lainnya memiliki perilaku merokok yang rendah.

Perilaku merokok adalah menghisap gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas. Merokok adalah membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Temperatur sebatang rokok yang tengah dibakar adalah 90°C untuk ujung rokok yang dibakar, dan 30°C untuk ujung rokok yang terselip diantara bibir perokok.¹²

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mahasiswa memiliki perilaku merokok yang tinggi yaitu 33 responden (55,0%), sedangkan 27 responden (45,0%) lainnya memiliki perilaku merokok yang rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada subyek penelitian berada pada tingkat tinggi. Sebagian besar perilaku merokok pada remaja yang tinggi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor lain selain kepercayaan diri, yaitu pengaruh orang tua yang merokok didalam rumah dan pengaruh teman sebaya yang sebagian besar

perokok, adanya sifat konformis dalam diri seseorang dan pengaruh iklan.¹²

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi tingkat kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 27 responden yang memiliki perilaku merokok rendah sebanyak 9 responden (33,3%) dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah, 16 responden (59,3%) dengan tingkat kepercayaan diri sedang dan 2 responden (7,4%) dengan tingkat kepercayaan diri tinggi. Dari total 33 responden yang memiliki perilaku merokok tinggi sebanyak 1 responden (3,0%) dengan tingkat kepercayaan diri rendah, 22 responden (66,7%) dengan tingkat kepercayaan diri yang sedang dan sebanyak 10 responden (30,3%) dengan tingkat kepercayaan diri tinggi.

Hasil uji hipotesis didapatkan $p - value = 0,002$ dimana nilai tersebut $< \alpha = 0,05$ sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan antara persepsi tingkat kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku merokoknya, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka

semakin tinggi perilaku merokoknya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa salah satu efek yang dirasakan oleh remaja perokok adalah meningkatnya rasa percaya diri.⁷ Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chikamori et al menunjukkan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan lebih mudah mengambil perilaku beresiko, termasuk salah satunya perilaku merokok.¹³ Crofton (2009) juga berpendapat perokok percaya bahwa rokok menimbulkan ketergantungan psikologis atau sosial yang membuat mereka tenang, membantu ketika depresi atau mengurangi stress dan membuat mereka dapat mengontrol situasi atau meningkatkan rasa percaya diri ketika bertemu orang asing. Remaja yang sulit menerima keadaan diri, serta memandang rendah kemampuan yang dimiliki, namun ia memiliki keinginan yang mungkin tidak realistis terhadap dirinya sendiri, akan cenderung melakukan tindakan dan cara yang negatif untuk membangun rasa percaya diri, salah satunya dengan merokok.¹⁴

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa remaja yang mampu menerima keadaan dirinya, maka ia akan memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri, sehingga ia akan menyesuaikan keinginan-keinginannya dengan kemampuan yang ia miliki dan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

Williard mengatakan, remaja beranggapan dengan merokok secara simbolis dapat dihubungkan dengan kekuasaan, kebersamaan, kepercayaan diri dan petualangan yang banyak dipengaruhi oleh iklan rokok atau berpikir bahwa

merokok merupakan salah satu cara mudah untuk memulai persahabatan dan memperlancar pergaulan bersama teman sebaya. Namun pada kondisi tertentu bagi perokok yang telah digolongkan sebagai pecandu, merokok bukan untuk mendapatkan rasa percaya diri tetapi merokok adalah untuk mempertahankan kadar nikotin dalam tubuh, karena bagi pecandu rokok mereka akan mengalami gejala yang tidak mengenakkan apabila tidak merokok 20-30 menit saja, sehingga mereka umumnya menolak apabila merokok tersebut dihubungkan dengan kepercayaan diri.¹²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Atika Agustina (2016) "Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada siswa di MAN 3 Palembang" menunjukkan bahwa perilaku merokok memiliki hubungan negatif yang cukup signifikan sebesar -0,231 dengan kepercayaan diri pada siswa MAN 3 Palembang. Hasil penelitian ini ditunjukkan oleh nilai r yang menunjukkan angka -0,231 dengan nilai $p = 0,021$. Artinya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja. Sebaliknya, semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku merokok pada remaja.

Perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang rendah akan membuat remaja mudah terbawa kearah perilaku negatif seperti perilaku merokok. Namun, remaja yang memiliki

kepercayaan diri yang tinggi tidak akan mudah terjebak ke dalam perilaku negatif tersebut. Remaja berkeyakinan bahwa merokok merupakan cara yang mudah untuk memulai persahabatan dan memperlancar pergaulan dengan kelompoknya karena merupakan simbol kepercayaan diri. Kepercayaan diri pada dasarnya adalah merupakan kemampuan dasar individu untuk dapat menentukan arah dan tujuan hidup serta merasa yakin akan kemampuan dirinya. Adanya kepercayaan diri ini dapat dilihat dalam hubungan remaja dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Menurut Iswidharmanjaya menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria sifat-sifat orang yang percaya diri salah satunya adalah tidak konformis. Konformis adalah sikap atau kecenderungan seseorang yang hanya menjadi pengikut sebuah kelompok, menaati peraturan mereka secara total, tidak berani menyatakan pendapat dan sikap sendiri, karena memiliki rasa takut akan ditinggalkan serta dikucilkan oleh teman-teman satu kelompoknya.²⁵ Hal inilah yang dilakukan oleh remaja yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah akan melakukan berbagai macam hal agar dapat diterima oleh teman sekelompoknya salah satu perilaku negatif yang mereka lakukan yaitu perilaku merokok.¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar memiliki tingkat kepercayaan diri sedang sebanyak 38 responden berhubungan dengan perilaku merokok yang tinggi yaitu berjumlah 33

responden sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara persepsi tingkat kepercayaan diri dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar, dimana hasil uji hipotesis didapatkan nilai $p - value = 0,002$ dimana nilai tersebut $< \alpha = 0,05$ sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa alternatif (H_a) diterima yang berarti semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku merokok pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Besar, sebaliknya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku merokoknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alex. Hubungan Tingkat pengetahuan dan sikap tentang Pictorial Health Warning (PHW) pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok pada siswa SMA Santun Pontianak, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015.
2. Ali dan Asrori. Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
3. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
4. Badrujaman. Sosiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan, Jakarta: Trans Info Media. 2010.
5. Budiman dan Riyanto. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan, Jakarta: Salemba Medika, 2013.
6. BPOM. Data Statistik Perokok Indonesia. 2011. Diakses tanggal 12 November 2015, URL: <http://www.slideshare.net/marianichristina/12/data-statistik-perokok-indonesia>
7. Djaali. H. Pendidikan Psikologi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
8. Hidayat, A. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta Salemba Medika, 2009.
9. Kawai. 2009. Orang Tua Menjadi Contoh Dalam Perilaku Merokok Anak Remajanya. Diakses tanggal 12 November 2015. URL: <http://fallenstarkawaii.blogspot.com/2009/12/orang-tua-menjadi-contoh-dalam-perilaku.html>
10. Kemenkes RI. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Penyakit Tidak Menular semester II. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2012; 29 – 30.
11. Masida. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di Sma Negeri I Tompasobaru, .ejournal Keperawatan (e-Kp), 2013; 1(1).
12. Notoatmodjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni,. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
13. _____ Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
14. Pender, N.J. Murdaugh, C. L., & Parsons, M.A, Health Promotion in Nursing Practice (6th Edition). Boston: MA Pearson, 2011.
15. Potter & Perry. Fundamental of Nursing.

- Buku 1 Edisi 7, Jakarta: Salemba Medika, 2009.
16. Pratiwi. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di PTPN X Rumah Sakit Gatoel Mojokerto, *Medika majapahit*, 2013; 5(1).
 17. Renita. (2010). Pengertian Rokok. Diakses tanggal 2 Maret 2016), URL: <http://renitaeka26.student.umm.ac.id/2010/07/29pengertian-rokok/>.
 18. Riskesdas. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Riskerdas. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI, 2013.
 19. Sabri dan Hastono. Statistik Kesehatan. Jakarta: Rajawalipers, 2014.
 20. Sarwono. Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2010.
 21. Setiawati. Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan, Jakarta: Trans Info Media, 2010.
 22. Setiadi. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Cetakan pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
 23. Siagian, Sondang. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta., 2012
 24. WHO. Tobacco Fact Sheet, (Fact Sheet Online), URL: <http://www.who.int/mediacentre/factsheet/s/fs339/en/>, diakses 23 Okt 2016.
 25. Widianti. Remaja dan Permasalahannya : Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks pada Remaja dan Bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras/Narkoba. Jatinagor: Universitas Pedjajaran Fakultas Ilmu Keperawatan, 2009.
 26. Widyastuti. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya, 2009.
 27. Yani, Hamid A. Buku Ajar Aspek Spiritual dalam Keperawatan, Jakarta: Widia Medika, 2010.